



Strategi Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Ilham Bayu Ludiansyah ✉, Universitas PGRI Madiun

Nurhadji Nugraha, Universitas PGRI Madiun

Yuni Harmawati, Universitas PGRI Madiun

✉ ilhambayuludiansyah@gmail.com

Abstrak: Pelajar Pancasila adalah cerminan dari pelajar Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang mempunyai kemampuan global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama yaitu : berikan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri , bernalar kritis dan kreatif. Maka untuk mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila dapat melalui pembinaan karakter yang terencana. Oleh karena itu sekolah dapat melakukan strategi-strategi yang tepat dalam mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil penelitian bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan teladan. Adapun strategi dan pendekatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu: 1) mengintegrasikan nilai-nilai dan moral ke dalam mata pelajaran, 2) mengasimilasi sifat-sifat positif yang ditanamkan pada semua individu sekolah (kepala, pendidik dan wali), 3) presentasi dan persiapan, 4) pemberian teladan dan contoh yang baik, 5) membuat iklim karakter di sekolah dan 6) membudayakan.

Kata kunci: Strategi Pembinaan Karakter, Profil Pelajar Pancasila



PENDAHULUAN

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, tujuan di balik pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan kompetensi siswa agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis. Tujuan Pendidikan adalah agar siswa lebih memahami pengetahuan, perilaku, dan karakter yang pasti akan mereka peroleh. Namun, jika masih banyak masalah khusus dalam pendidikan itu sendiri, tujuan tidak akan tercapai. Tidak, dalam hukum. Selain itu, pada UU 20 Tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan potensi dan kompetensi, serta membangun karakter bangsa yang bermartabat dan beradab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya tentang mengembangkan karakter siswa tetapi juga tentang meningkatkan kecerdasan mereka melalui pembelajaran. Karena kemajuan tidak hanya dilihat dari segi penglihatan dan pengetahuan khusus (kemampuan keras), tetapi juga kemampuan diri sendiri (kemampuan halus) (Juliani dan Bastian, 2021: 257).

Kemajuan globalisasi telah menyebabkan bangsa Indonesia mengabaikan karakter dari negaranya sendiri. Banyak masalah seperti perkelahian, penggunaan obat-obatan terlarang, pelecehan dan kejahatan lainnya. Sesuai informasi dari Badan Pusat Statistik (dalam Choirunnisa 2018: 237) Pada tahun 2013 dilaporkan sebanyak 6.325 kasus kenakalan remaja, tahun 2014 sebanyak 7.007 kasus, tahun 2015 sebanyak 7.762 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 8.597 kasus. sebesar 10,7% pada periode 2013-2016. Kejadian yang berhubungan dengan kenakalan remaja meliputi pemukulan, perampokan, pembunuhan, kebebasan, kekotoran dan obat-obatan. Sementara itu, data dari KPAI menunjukkan bahwa jumlah pelajar yang terlibat tawuran setiap tahunnya meningkat 20-25%; Data ini mencakup tahun 2011-2016. Informasi kenakalan remaja tersebut merupakan gambaran dari penurunan kepribadian bangsa Indonesia yang saat ini sedang menghadapi keadaan darurat di bidang materi, namun juga di bidang etika. Kaburnya sosok publik yang baik adalah karena tidak adanya sosok yang solid yang berkembang, sehingga tidak sulit untuk jatuh terjerembab dan terpengaruh oleh karakter-karakter buruk lainnya.

Dalam mengimplementasikan visi dan misi profil pelajar Pancasila untuk pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dapat dipahami profil pelajar Pancasila adalah contoh pelajar Indonesia sebagai pelajar yang berakar dalam yang mempunyai kemampuan mendunia dan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Enam elemen pokoknya, yaitu: beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (BSKAP Mendikbudristek, 2022). Profil pelajar Pancasila direncanakan karena sistem persekolahan indonesia sebagai hasil bagi siswa. Profil pelajar Pancasila dengan demikian memuat pengembangan kemampuan yang melengkapi upaya pencapaian pedoman kemampuan lulusan pada semua jenjang pendidikan melalui pembinaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Membangun karakter masyarakat adalah sesuatu yang kritis yang harus dilakukan terutama untuk memahami visi pendidikan Indonesia. Pengembangan karakter bagi peserta didik menjadi penting karena penting untuk menghadapi tantangan regional dan global serta memerlukan investasi strategis guru. Selanjutnya upaya yang harus dilakukan untuk membina karakter siswa dapat dilakukan dengan membentuk dan melaksanakan strategu yang sesuai di sekolah sehingga kemajuan pencapaian tujuan dapat lebih ideal. Strategi yang diterapkan baik di kelas maupun saat siswa tidak belajar, sehingga sangat penting dalam membangun masa depannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi literatur. Sukmadinata (2017:60) menjelaskan bahwa penelitian yang menjelaskan dan

menganalisis fenomena peristiwa manusia, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran baik secara individu maupun kolektif dikenal dengan penelitian kualitatif. Sedangkan studi literatur adalah penelitian yang diarahkan oleh individu atau kelompok melalui pemeriksaan terhadap majalah, buku, dan lain-lain yang sepenuhnya bertujuan untuk mengungkap hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas (Danial dan Wasriah 2009 dalam Rahmiani, dkk, 2022). Penggunaan studi literatur dalam penelitian ini dipandang sebagai metode yang tepat untuk penelitian ini, karena dapat menjunjung tinggi hasil yang diperoleh oleh peneliti karena merupakan cara yang cocok dan tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembinaan Karakter

Kata "strategos" berasal dari Yunani, yang berarti "komandan militer", adalah asal dari strategi. Pada awalnya strategi digunakan dalam bidang taktis yang menyiratkan kemenangan dalam pertarungan. Karena tujuan bisa dicapai dalam pertempuran (Diana Fitri, 2021:12). Anwar Arifin mengatakan bahwa strategi adalah kesepakatan atau keputusan bersyarat tentang langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan. Menurut Onong Uchayana Effendi, metodologi pada dasarnya adalah menyusun tujuan (Diana Fitri, 2021:12). Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah susunan atau model yang berfungsi sebagai semacam cara pandang dan pedoman dan dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Akibatnya, diharapkan bahwa strategi akan membuat lebih mudah untuk mencapai tujuan tersebut.

Pembinaan atau membina artian dalam KBBI adalah membaharui, membangun, atau mengusahakan. Pembinaan adalah kumpulan perilaku atau usaha yang diterapkan dengan efektif dan efisien untuk meningkatkan tujuan yang diharapkan. Digabungkan dengan "karakter" berarti "membaharui karakter", "memperkuat karakter" dan "membentengi karakter".

Dalam arti sebenarnya, "karakter" berasal dari huruf Latin yang sebenarnya menyiratkan "karakter", "karakter", "kualitas mental", "karakter", "karakter" atau "kualitas yang mendalam". Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia mencirikan karakter sebagai tabiat, sifat mental, etika atau kecenderungan yang membedakan seseorang dari orang lain. Pusat Bahasa Kemendiknas (dalam Zubaedi, 2011: 9) mengartikan bahwa budi pekerti adalah fitrah, hati, tabiat, kecenderungan, tingkah laku, tabiat, tabiat, tabiat, kebiasaan dan kebiasaan. Akibatnya, salah satu interpretasi dari sifat ini adalah membedakan satu orang dari yang lain dan merupakan nilai yang dimiliki seseorang sejak lahir. Demikian juga dapat dipahami bahwa karakter adalah orang yang penting, karakter, tingkah laku dan pola kecenderungan.

Mengenai karakter manusia pada umumnya, ia memiliki banyak unsur yang bergantung pada kehidupannya sendiri (Sofyan Tsauri, 2015: 43). Dalam bukua Penggalan dan Penwujudan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kemendikbud menjelaskan bahwa karakter disamakan dengan akhlak, yaitu tingkah laku spontan yang ditunjukkan orang dalam menanggapi peristiwa atau situasi. Selanjutnya, sejak lahir orang telah membawa kepribadian atau karakternya sendiri, namun orang atau karakter tersebut bergantung pada kehidupannya.

Dari sebagian gambaran di atas, dapat dipahami dengan baik bahwa strategi pembinaan karakter adalah serangkaian usaha, kegiatan, dan latihan yang bertujuan untuk membentuk kualitas mental, moral, atau moral yang mencirikan seseorang dengan orang lain.

Pembinaan karakter memiliki makna sama dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai pekerjaan atau usaha menuju pembangunan, pengajaran. mengajarkan apa yang intrinsik pada orang, khususnya etika, karakter, karakter, perhatian dan

penolakan terhadap kebajikan alami. Sofyan Tsauri (2015:42) memahami pendidikan karakter sebagai pekerjaan guru untuk memberikan perspektif dan tindakan yang membantu anak-anak hidup dan bertindak bersama sebagai keluarga, jaringan dan bangsa, dan mengambil keputusan yang signifikan. Secara bersamaan Kementerian Pendidikan mencirikan pendidikan karakter, yaitu pendidikan khusus yang menciptakan kualitas sosial dan masyarakat, sehingga mempunyai kualitas dan karakter mereka sendiri dan menerapkan kualitas dalam kehidupan siswa sebagai warga negara yang tegas, patriotik, berguna. dan imajinatif.

Guru memegang peranan kunci dan menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya membangun atau membina karakter siswa di sekolah. Karena seorang pendidik adalah seseorang yang dapat Anda hormati dan tiru untuk menjadi panutan bagi siswa Selanjutnya, sikap dan perilaku pendidik tercermin pada siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, sekolah dan pendidik yang tidak memberi teladan (*ing ngarso sung tulodho*) membuka peluang bagi siswanya untuk mengambil risiko dan kecelakaan (*nyaru beboyo lan ciloko*) (Suwardani, 2020:112). Dengan tujuan agar pendidik memiliki peran dan kewajiban utama dalam membentuk karakter, budaya dan etika untuk masa depan. Selain pendidik, tugas orang tua juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Karena pada dasarnya anak lebih banyak waktu dengan keluarga dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fitri dan Sarah (2022:163) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa kepala sekolah dan pendidik harus menerapkan teknik dan prosedur untuk membangun karakter siswa di sekolah dengan mengadakan berbagai pertemuan, terutama wali siswa, karena dalam pergaulan etika siswa semua pertemuan harus dilibatkan. bertanggung jawab untuk menanamkan kebajikan besar. menjadi wali, daerah setempat dan pendidik di sekolah.

Dalimunthe (2015:104) kemudian menggambarkan dalam penelitian beberapa strategi dan pendekatan yang dapat dipakai dalam menerapkan pembinaan karakter, yaitu: 1) mengintegrasikan nilai-nilai dan moral ke dalam mata pelajaran, 2) mengasimilasi sifat-sifat positif yang ditanamkan pada semua individu sekolah (kepala, pendidik dan wali), 3) presentasi dan persiapan, 4) pemberian teladan dan contoh yang baik, 5) membuat iklim karakter di sekolah dan 6) membudayakan. Abdullah Nasikh Ulwan menegaskan (Sarah dan Fitri, 2022: 158) menghadirkan strategi yang layak untuk kemajuan moral melalui model, menawarkan bimbingan, benar-benar fokus, membiasakan anak mencapai sesuatu yang bermanfaat dan menolak.

Beberapa program atau kegiatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter dijelaskan oleh Nurlaili Whatani (2021:56). Beberapa diantaranya

1) Kegiatan rutim

Merupakan kegiatan yang terapkan secara terus menerus sehari-hari dan konsisten di sekolah yang bertujuan agar siswa terbiasa mengerjakan sesuatu secara efektif dan disiplin. Misalnya: sholat sebelum dan sesudah sekolah, membaca Yasin dan beberapa ayat pendek setiap Jumat pagi, mendengarkan nasehat agama untuk non-Muslim, sholat berjamaah, bersedekah, dan membersihkan lingkungan adalah beberapa amalan lainnya.

2) Kegiatan Spontan

Suatu tindakan tanpa batas dan ruang yang tujuannya melatih langsung. Misalnya: saling menyapa sekolah, penuh perhatian dan menyenangkan, terbiasa membuang sampah pada tempatnya, terbiasa mengantre, memperhatikan penilaian orang lain, dan terbiasa membantu orang lain.

3) Kegiatan Terprogram

Tujuan kegiatan terprogram adalah mendorong peserta didik dan warga sekolah lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan sekolah dengan melaksanakannya secara sesuai dengan

jadwal yang telah ditetapkan. Misalnya: latihan kumpul-kumpul kelas, perayaan hari-hari umum, fungsi spanduk, kecakapan dan prosesi sosial kewilayahan.

4) Kegiatan Teladan

Kegiatan ini dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, datang tepat waktu, berbicara baik, pengertian baik dan menyenangkan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: pada bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai-Nilai Akhlak Mulia (halaman 30), dibahas beberapa cara penanaman nilai-nilai akhlak mulia. strategi yang dimaksud:

1) Mengintegrasikan nilai dan moral dalam sains dan teknologi

Siswa dapat berkonsentrasi pada mata pelajaran selain agama dan kewarganegaraan, dan ada juga mata pelajaran lain di Indonesia yang memasukkan sains berdasarkan keyakinan yang ketat. Menyegarkan dan meremajakan mata pelajaran ini dapat memperkuat kualitas ketat siswa.

2) Menjadikan suasana sekolah yang mencerminkan nilai dan etika.

Sangat penting untuk membangun lingkungan yang ramah bagi pertumbuhan moral. Karena membuat budaya sekolah yang baik mempengaruhi peningkatan etika siswa.

3) Latihan ekstrakurikuler berbasis nilai dan moral

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi tempat untuk membangun kepribadian siswa melalui inisiatif yang baik dan berkualitas karena dapat menumbuhkan potensi siswa di luar kegiatan akademik.

4) Partisipasi sekolah dengan wali dan masyarakat dalam pandangan nilai dan etika

Pembinaan akhlak siswa lebih mudah dengan mengikutsertakan orang tua dan lingkungan sekitar, mengingat sesuai dengan nilai dan etika yang ada di sekolah juga harus ada nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam iklim keluarga dan lingkungan setempat.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter

Adapun pendukung dan penghambat dari beberapa factor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter. (Munir dkk. 2018: 84) menunjukkan bahwa faktor pendukung utama adalah faktor dari dalam, yaitu guru sebagai pengajar dan kantor buku pelajaran, dan faktor alam, yaitu bantuan dari orang tua siswa. Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelatihan karakter adalah variabel sekolah dan kualitas pendidik. Dengan asumsi tingkat pendidik rendah, dapat menyebabkan rendahnya kualitas siswa. Komponen penghambat lainnya adalah para wali mencoba mengabaikan anak-anak mereka. Karena siswa mendapatkan pendidikan di sekolah, namun juga perlu menanamkan sifat-sifat baik dalam diri mereka yang penting bagi anak untuk tumbuh menjadi karakter yang baik.

Penilaian lain mengatakan Petrus dan Riniyanti (2019:40) menemukan dalam hasil penelitian mereka beberapa faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan karakter siswa. Berikut adalah klarifikasinya :

1. Faktor Pendukung

- a. Kesadaran yang baik dari siswa
- b. Kolaborasi sekolah dan orang tua
- c. Kesadaran orang tua akan pentingnya dukungannya dalam pembentukan karakter anaknya
- d. Dukungan sekolah atas sarana dan prasaranan yang memadai

2. Faktor Penghambat

- a. Kesadaran siswa yang rendah akan pendidikan karakter
- b. Kurangnya perhatian orang tua

- c. Lingkungan tempat tinggal siswa sangat berpengaruh pada penataan karakter siswa
- d. Penyalahgunaan teknologi

Elemen pengembangan karakter memiliki banyak fitur. Tentunya sebagai organisasi pendidikan, sekolah berupaya untuk melaksanakan hal tersebut. Wahyuni (2021: 211) berpendapat bahwa pembinaan karakter yang baik harus diterapkan sejak dini hingga dewasa, dan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan di sekolah dalam semua mata pelajaran yang berhubungan dengan standar kehidupan sehari-hari. Pendidik memainkan peran penting dalam peningkatan karakter. Selanjutnya pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya sehingga menjadi acuan bagi perspektif siswa.

Untuk menjamin pendidikan karakter selesai dengan baik, maka perlu dilakukan penilaian. Munir dkk (2018:83) menyajikan evaluasi karakter dan pemantauan program pembinaan karakter yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kualitas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan saat ini sedang dievaluasi dan dipantau. Dengan penjelasan rinci sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan dan membimbing pelaksanaan program pembangunan karakter di sekolah.
- 2) Analisis hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program, bedakan masalah yang ada, lalu cari pengaturan yang lebih luas sehingga proyek pembangunan orang dapat diselesaikan.
- 3) Mendapatkan gambaran tentang hakikat pendidikan karakter.
- 4) Mencari data dan kemudian menganalisis data yang dikumpulkan di lapangan untuk menyarankan cara-cara meningkatkan pelaksanaan program pembangunan karakter di masa mendatang.
- 5) Memberikan data kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengarahkan dan mengerjakan program-program pelatihan karakter di sekolah.

C. Profil Pelajar Pancasila

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 sebagaimana mandat dari visi dan misi pendidikan Indonesia tentang profil pelajar Pancasila. Bahwa pelajar Pancasila merupakan cerminan dari pelajar Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kemampuan global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Dalam buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Mendikbudristek menerangkan Pelajar Pancasila dimaksudkan untuk menjawab persoalan sentral tentang kemampuan apa yang perlu diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia. Hal ini mengacu pada visi pendidikan Indonesia, khususnya pengakuan terhadap siswa Indonesia yang berkarakter, maju, berdaulat dan mandiri. Alhasil, desain kompetensi profil siswa Pancasila melengkapi fokus capaian standar kompetensi lulusan pada semua jenjang satuan pendidikan dalam rangka membangun karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Di abad ke-21, diharapkan siswa Indonesia mampu menjadi masyarakat yang demokratis serta menjadi individu yang unggul dan produktif. Oleh karena itu, kami berharap pelajar Indonesia dapat menambah kemajuan dunia yang berkelanjutan dan tahan terhadap berbagai kesulitan. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022).

D. Ciri Utama Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Di lingkungan sekolah, sangat penting menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada siswa. Menurut Ayun dkk (2022:66), pendidikan tauhid, atau iman, dapat melindungi individu dari kemusyrikan dan ilusi dan berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, peserta didik hendaknya menunjukkan budi pekerti luhur dalam lingkungan pendidikan agar dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak dengan semangat belajar yang tinggi dan kemampuan menentukan mana yang baik ataupun negatif. Dengan demikian, pelajar Indonesia yang beriman dan berakhlak mulia adalah mahasiswa yang sungguh-sungguh percaya pada kenyataan. Dalam konteks ini, kebenaran adalah kebenaran Tuhan Yang Maha Esa.

Pelajar Indonesia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang memiliki akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Samsul, 2021:18). Ada lima kunci elemen dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Yaitu: a) akhlak dalam beragama, b) akhlak individu, c) akhlak pada manusia, d) akhlak terhadap alam, dan e) akhlak dalam bernegara.

2. Berkebhinekaan global

Bhineka mengandung arti keragaman dan kebhinekaan mengandung pengertian keberagaman atas perbedaan yang ada. Menurut Juliani dan Bastian (2021: 262) Kebhinekaan global adalah toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Artinya, pelajar dengan berkebhinekaan global adalah pelajar yang mengikuti budaya dan karakter masyarakat dan teritorial serta bersedia menjalin hubungan dengan masyarakat yang berbeda, agar tidak kehilangan pintu terbuka yang berharga, misalnya menghargai dan membentuk budaya terhormat yang positif dan tidak mempermasalahkan kehormatan. mengatasi cara hidup negara.

Seperti yang dikemukakan oleh Samsul (2021:19) bahwa pelajar Indonesia yang ciri utama berkebhinekaan global adalah orang-orang yang mempertahankan budaya, tempat dan kepribadiannya yang terhormat, serta bersedia bekerja sama dengan masyarakat yang berbeda untuk mendorong rasa hormat bersama dan peluang berharga untuk membentuk budaya terhormat yang baik dan tidak bertolakbelakang dengan budaya terhormat negara. Elemen kunci dari kebhinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya, berkemauan komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama, serta tanggung jawab dan fefleksi dalam kegiatan kebhinekaan.

3. Bergotong royong

Gotong-royong dicirikan sebagai kegiatan yang menyederhanakan pekerjaan, cepat dan sederhana. Gotong-royong sebagai profil pelajar Pancasila, lebih tepatnya sebagai pengarah siswa agar menjadi makhluk sosial yang bersahaja untuk bekerja sama dan saling membantu (Jamaludin, dkk 2022: 701). Pengendalian emosi menimbulkan respon positif sehingga persahabatan siswa dapat diperkuat dengan bekerja sama.

Pelajar Indonesia yang bergotong royong adalah pelajar Indonesia yang dapat melakukan latihan secara bersama-sama dengan sengaja sehingga apa yang dilakukan dapat berjalan dengan yang diharapkan, lancar dan tidak ada kendala (Samsul. 2021:19). Elemen kunci dari bergotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar yang mandiri adalah pelajar yang mempunyai tanggungjawab untuk proses dan hasil serta kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta keadaan di mana mereka berada. (Irawati, dkk , 2022:1234). Pada dasarnya, pelajar mandiri berarti pelajar yang dapat mengalahkan masalah atau hambatan dan menganggap rasa kepemilikan terhadap sesuatu. Dikemukakan oleh Samsul (2021:19) pelajar Indonesia yang merupakan pelajar mandiri adalah pelajar yang sadar akan tanggung jawab atas cara belajar dan hasilnya. Elemen pokok kunci mandiri adalah sadarnya diri sendiri dan kondisi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar Indonesia yang bernalar kritis adalah pelajar yang berpikir secara jujur, memberdayakan mereka untuk mengejar pilihan-pilihan yang ideal dengan memperhatikan hal-hal sesuai data serta realitas pendukung (Jamaludin dkk, 2022: 705). Selanjutnya, pelajar yang bernalar kritis dapat bernalar tentang masalah, mengetahui data yang tepat untuk menangani masalah dan melacak sumber terkait.

Pelajar bernalar kritis dapat memproses dan mengevaluasi informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menghubungkan potongan data yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan (Samsul, 2021:19). Elemen kunci dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dan mengambil keputusan,

6. Kreatif

Pelajar Indonesia membutuhkan kemampuan berpikir kreatif yang baik. Menurut Irawati (2022:1235) berpikir kreatif, yaitu. perspektif yang menciptakan pemikiran dan pertanyaan baru, mencoba berbagai pilihan, menilai pemikiran dengan menggunakan pikiran kreatif seseorang, dan memiliki kemampuan beradaptasi dalam berpikir. Pelajar Indonesia harus menerapkan peningkatan kreativitas ini sebagai sikap diri, pengembangan pribadi dan kesiapan untuk menghadapi kesulitan dan kerentanan dunia yang berdampak cepat. Siswa yang imajinatif dengan demikian adalah siswa yang memiliki kemampuan nalar untuk menemukan jawaban pilihan atas persoalan yang dihadapinya (Irawati, 2022: 1235).

Seperti yang dikemukakan oleh Samsul (2021:20) pelajar yang kreatif adalah dapat mengubah dan menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki arti, berguna serta patut diperhatikan. Elemen kunci dari kreatif adalah dapat membuat ide baru dan menghasilkan sesuatu yang nyata.

SIMPULAN

Pelajar Pancasila merupakan cerminan dari pelajar Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kemampuan global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama yaitu : berikan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri , bernalar kritis dan kreatif. Kemudian strategi yang dapat dilakukan dalam pembinaan karakter sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan teladan. Adapun strategi pembinaan karakter yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pembinaan karakter yaitu 1) mengintegrasikan nilai-nilai dan moral ke dalam mata pelajaran, 2) mengasimilasi sifat-sifat positif yang ditanamkan pada semua individu sekolah (kepala, pendidik dan wali), 3) presentasi dan persiapan, 4) pemberian teladan dan contoh yang baik, 5) membuat iklim karakter di sekolah dan 6) membudayakan. Selanjutnya untuk faktor pendukung dalam pembinaan karakter berupa kesadaran yang baik dari siswa, kolaborasi sekolah dan orang tua, kesadaran orang tua akan pentingnya dukungannya dalam pembentukan karakter anaknya dan dukungan sekolah serta sarana dan prasarana yang memadai. Dan yang menjadi faktor hambatan dalam pembinaan karakter yaitu kesadaran siswa yang rendah akan pendidikan karakter, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan tempat tinggal siswa sangat berpengaruh pada penataan karakter siswa, dan enyalahgunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., Indriani, S. M., Anugrah, V., Amelia, V., & Khoiri, M. M. (2022). *Penanaman Nilai Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa di MTs Al-Ma'arif 03 Singosari*. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 59-69.
- Badan Standar Kurikulum & Asesmen Pendidikan. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*
- Choirunissa, R., & Ediaty, A. (2020). *Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orang tua dengan regulasi emosi pada siswa smk*. Jurnal Empati, 7(3), 1068-1075.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). *Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(1).
- Fitri, A. D. (2021). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SDIT Global Insan Madani*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224-1238.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(3), 698-709.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). *Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila*. In Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang.
- Kemendikbud Dikdasmen. 2017. *Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta
- Kpalet, P., & Riniyanti, F. (2019). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH WAIPARE KECAMATAN KANGAE KABUPATEN SIKKA. *JUPEKN*, 4(1), 37-41.
- Kurniastuti, R., Nuswantari, N., & Feriandi, Y. A. (2022, August). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 445-451).
- Munir, A., Elpisah, E., Husain, A. S., & Rakib, M. (2018). Implementasi program pendidikan karakter Di SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Pena: Sains dan Ilmu Pendidikan*, 10(2), 77-88.
- Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154-164.
- Samsul, A.(2021).*Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial*.Tesis tidak diterbitkan.Purwokerto.Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwekerto
- Sukmadinata. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suwardani. 2020. *“Quo Vadis’ Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar : UNHI Press
- Sofyan Tsauri. 2015. *Pendidikan Karakter : Peluang Dalam Mebangun Karakter Bangsa*. Jember : IAIN Jember Press
- Wahyuni. 2021. *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Sidoarjo : UMSIDA Press
- Wathani, N. (2021). Internalisasi Nilai–Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 19(2), 47-77.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Media Grup